

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Limbah peternakan seperti feces, urine, dan sisa pakan yang dibiarkan tanpa penanganan lebih lanjut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan pada masyarakat disekitar peternakan. Pengolahan kotoran ternak perlu dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Pengolahan kotoran ternak dapat dilakukan dengan cara menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk kandang. Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk kandang karena kandungan unsur haranya seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) serta unsur hara mikro diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, dan tembaga yang dibutuhkan tanaman dan kesuburan tanah (Hapsari, 2013). Kotoran kambing dapat unsur haranya relatif tinggi dimana kotoran kambing bercampur dengan air seninya (urine) yang juga mengandung unsur hara (Surya, 2013).

Sayuran adalah sumber alami bagi tumbuhan untuk memperoleh vitamin dan mineral untuk menjaga kesehatan tumbuhan kebutuhan sayuran semakin meningkat dikalangan masyarakat, salah satunya yaitu terong. Terong merupakan salah satu tanaman sayuran yang asli dari daerah yang beriklim panas (tropis) tetapi bukan asli Indonesia melainkan asli India dan Myanmar (Pracaya, 2010).

Terong (*Solanum melongena* L.), termasuk famili *solanaceae*. Ada beberapa jenis terong yang terkenal, diantaranya ialah terong kopek, terong craigi, terong bogor, dan terong glatik. Terong merupakan tanaman jenis perdu yang merupakan famili *solanaceae* atau nama latinnya *Solanum melongena*. Terong merupakan tanaman sayur-sayuran yang bernilai gizi tinggi dan permintaan masyarakat akan komoditas ini semakin meningkat bahkan peluang ekspor sangat terbuka, akan tetapi komoditas ini masih belum dibudidayakan secara intensif (Handro, 2003).

Menurut Rukmana (2005), dalam buah terong kandungan gizi yang cukup tinggi yaitu dalam setiap 100 g terong adalah 24,00 kalori: 1,10 g protein: 5,50 g karbohidrat; 0,20 lemak: 15,00 mg kalsium: 37,00 mg fosfor: 0,40 mg zat besi: 30,00 SI vitamin A: 0,40 mg vitamin B: 5,00 mg vitamin, B2, dan vitamin C 92,7

g. Selain dimanfaatkan sebagai sayuran, terong juga dimanfaatkan sebagai obat gatal-gatal pada kulit, sakit perut, cuci perut, dan tekanan darah tinggi (Samadi, 2001), Menurut Jumini dan Marliah (2009), terong juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin, dan solasodin yang berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral.

Terong dapat dikatakan sebagai komoditi yang memiliki potensi ekonomi cukup baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya permintaan tanaman terong, tetapi peningkatan permintaan tidak diiringi dengan jumlah produksi. Menurut BPS Indonesia (2012) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2012) Pudji, A (2013) menunjukkan produksi terong nasional sebanyak 518.787 ton dengan luas panen 50.559 ha. Peningkatan produksi terong dapat dilakukan secara pemberian pemupukan baik itu organik atau anorganik yang dapat meningkatkan produksi pada tanaman tersebut.

Budidaya tanaman terong memiliki prospek yang baik untuk dikelola secara intensif dan komersial dalam skala agribisnis, namun pada kenyataannya hasil rata-ratanya masih rendah. Hal itu disebabkan karena bentuk kultur budidaya yang masih menjadi tanaman sampingan dan pemenuhan unsur hara yang kurang dalam proses pertumbuhannya hal tersebut menjadi masalah utama dikarenakan petani sangat sulit menerapkan pertanian organik yang diduga sangat baik untuk pemenuhan kebutuhan unsur hara dalam waktu yang panjang (Soetasad, 2012).

Menurut Arif (2005), Petani cenderung meninggalkan pupuk organik termasuk pupuk kandang setelah pupuk kimia diperkenalkan. Pemakaian pupuk kimia awalnya memang memberikan hasil panen yang lebih banyak, sehingga petani terus menerus menggunakannya. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dapat menyebabkan pencemaran tanah yang akan berpengaruh terhadap populasi mikroorganisme. Pupuk kimia menyebabkan penipisan unsur-unsur mikro seperti seng, besi, tembaga, mangan, magnesium dan boron yang biasa mempengaruhi tanaman, hewan dan kesehatan manusia (Nasahi, 2010).

Bahan Organik atau pupuk kandang yang ditambahkan pada tanah akan menambah unsur hara dan meningkatkan kapasitas tukar kation. Meningkatnya kapasitas tukar kation tanah ini dapat mengurangi kehilangan unsur hara yang ditambahkan melalui pemupukan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi

pemupukan. Menurut Primantoro (1996), bahan organik mengandung unsur hara makro dan mikro dalam jumlah sedikit tersedia bagi tanaman, karena masih harus mengalami proses dekomposisi. Namun bahan organik memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan produksi tanaman. Karena bahan organik merupakan sumber unsur hara N, P dan S yang mampu mengikat air lebih banyak dan lama. Hal ini menjadi solusi yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan untuk meningkatkan produksi terong dengan penerapan bahan organik dalam proses pertumbuhannya.

Upaya memperoleh pertumbuhan dan produksi yang tinggi suatu tanaman perlu dilakukan pemupukan yang tepat dengan cara pemberian pupuk kandang dengan menggunakan kotoran kambing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberian dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong.

1.5 Hipotesis

Diduga bahwa pemberian dosis pupuk kandang kambing 20 ton/ha, akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong